

DETERMINAN CAPITAL BUFFER: KAJIAN EMPIRIK INDUSTRI PERBANKAN NASIONAL

Sugeng Haryanto
Email : p3et@yahoo.com

Abstrak : Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Capital Buffer. Di mana variabel likuiditas, ukuran bank, Risiko (NPL), profitabilitas dan efisiensi sebagai variabel prediktor. Penelitian ini dilakukan pada bank yang go publik di Bursa Efek Indonesia, dengan periode penelitian tahun 2008-2013. Capital Buffer merupakan selisih antara CAR bank dengan ketentuan CAR. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh likuiditas, ukuran bank, risiko, profitabilitas dan efisiensi terhadap Capital Buffer, baik secara simultan maupun parsial. Teknik analisis yang digunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, ukuran bank, risiko, profitabilitas dan efisiensi berpengaruh signifikan terhadap Capital Buffer. Secara parsial ukuran perusahaan, risiko dan profitabilitas berpengaruh terhadap capital buffer, sedangkan likuiditas dan efisiensi tidak berpengaruh terhadap capital buffer.

Kata kunci : *Capital Buffer, Risk, Size of Bank, LDR, NPL*

PENDAHULUAN

Bank sebagai lembaga intermediasi mempunyai peran dan fungsi yang strategis dalam perekonomian suatu Negara. Bank berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) menghubungkan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana. Kondisi perbankan yang sehat dan efisien merupakan syarat mutlak agar bank mampu menjalankan fungsi intermediasi dengan baik. Ada korelasi yang positif antara kesehatan sistem perbankan dengan perekonomian suatu negara (Lindgren,1996; Margaretha dan Setiyaningrum, 2011). Kondisi perbankan yang sehat merupakan kepentingan semua pihak terkait, yaitu *owner*, masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa bank maupun Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank. Industri perbankan yang tidak sehat akan berdampak pada alokasi kredit yang tidak efisien.

Bank yang sehat merupakan bank yang mampu menjalankan fungsi intermediasi, menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat serta menjalankan operasionalnya dengan baik. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik bank harus mampu menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat serta memiliki permodalan yang cukup untuk mengoperasikan bank dengan prinsip kehati-hatian.

Permodalan bank merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam operasional sebuah bank selain itu. Dalam industri perbankan permodalan

Sugeng Haryanto, adalah Dosen Prodi D-III Perbankan Universitas Merdeka Malang

merupakan aspek yang sangat dibutuhkan agar suatu bank mampu bersaing dalam persaingan global (Fitrianto dan Mawardi, 2006; Sari 2013). *Capital Adequacy Ratio Ratio* (CAR) merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur permodalan bank. CAR menunjukkan rasio antara seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri bank, di samping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman.

Permodalan bank dalam lima tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan (Tabel 1). Nilai CAR bank yang berada diatas 14% menunjukkan industri perbankan nasional masih memiliki ketahanan yang tinggi. Hasil *stress test* yang dilakukan Bank Indonesia dengan skenario sangat buruk menunjukkan bahwa secara umum industri perbankan masih memiliki ketahanan yang tinggi. Hasil *stress test* risiko kredit menunjukkan bahwa secara industri NPL *gross* masih di bawah batas aman 5% dan CAR masih di atas 8%. Hasil *stress test* risiko pasar menunjukkan bahwa CAR industri perbankan masih berada di atas 14% (Bank Indonesia, 2014).

Tabel 1 CAR Bank Nasional 2010-2014

Tahun	CAR
2010	17,2
2011	16,1
2012	17,4
2013	18,4
2014	19,5

Sumber: Bank Indonesia (2014, 2013, 2012, 2011)

Kepercayaan menjadi sangat penting terkait dengan kesehatan bank. Salah satu indikator untuk menilai kesehatan bank adalah terkait dengan permodalan bank. Permodalana merupakan salah satu permasalahan yang harus selalu menjadi prioritas dari bank. *Capital adequacy* atau kecukupan modal merupakan komponen penting dalam menilai tingkat kesehatan bank. Ketentuan CAR menetapkan modal bank yang cukup besar, sehingga bank mampu mendukung kegiatan operasional dan kelangsungan hidup bank, menutup risiko yang terjadi dan memberikan insentif bagi pemilik untuk menjaga kepentingannya dalam bank (Gitman, 2009; Margaretha dan Setiyaningrum, 2011 dan Sari, 2013).

Bank Indonesia telah menetapkan dan mengatur kewajiban penyediaan CAR. Ketentuan tersebut mengatur bahwa penyediaan CAR bank diukur dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar 8%. Bank dengan kecukupan modal tersebut diharapkan dapat menjamin untuk beroperasi secara internasional maupun nasional akan beroperasi secara baik.

Basel Committee on Banking Supervision (BCBS) dan standar *Bank International Settlement* (BIS) telah mengeluarkan kebijakan persyaratan minimum modal untuk bank, melalui Basel Accord I. Kebijakan tersebut mensyaratkan bahwa bank harus memiliki jumlah minimum modal sebesar delapan persen (8%) dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Tujuan Basel I adalah meningkatkan kesehatan dan stabilitas sistem keuangan perbankan Internasional dengan menetapkan standar kecukupan modal minimum. Seiring perkembangan jaman dan semakin berkembangnya manajemen risiko, dilakukan penyempurnaan

Basel I menjadi sebuah pedoman yang lebih komprehensif dan terintegrasi, yang disebut dengan Basel II. Basel II merupakan standar internasional kecukupan modal bank sebagai perlindungan terhadap risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Kemudian BCBS mengeluarkan Basel Accord III, yang merupakan lanjutan Basel II. Aturan Basel III menitikberatkan pada penguatan struktur permodalan perbankan. Tujuan Basel III, yaitu : 1) peraturan sebelum krisis global dianggap kurang mapan dalam menghadapi insentif di perbankan yang menyebabkan sistem keuangan goyah ketika kepercayaan publik dan investor menurun, 2) kekuatan modal bank merupakan keunggulan kompetitif pada saat pasar merapuh dan kondisi ekonomi melemah, sehingga hanya bank yang memiliki kepercayaan dari bank-bank lain yang bisa mendapatkan pinjaman dengan lancar dan 3) implementasi yang konsisten dari Basel III sebagai standar di seluruh dunia akan dapat membantu menyediakan fondasi bagi untuk bersaing di pasar internasional.

Permodalan bagi industri perbankan merupakan hal yang sangat penting. Hal ini karena berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko. Selain itu, saat ini kebutuhan modal telah berubah menjadi salah satu ukuran utama dalam pengawasan perbankan. Bank dengan permodalan yang kuat akan mampu menyangga kemampuan operasional bank, dapat mengurangi risiko kebangkrutan dan kerugian, menghindari likuidasi dan kebangkrutan serta sebagai modal untuk dapat bersaing dalam persaingan global (Deelchand, 2009; Fitrianto dan Mawardi, 2006; Ssenyonga dan Prabowo (2006). Tingginya modal yang dimiliki bank efektif melindungi depositor terhadap kegagalan bank.

Seiring dengan persaingan global maka bank dituntut untuk memperkuat permodalannya. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi CAR bank. Ahmad et al. (2008) faktor-faktor penting penentu rasio modal bank memiliki hubungan positif yang kuat antara regulasi modal dan manajemen bank dalam pengambilan risiko. Margaretha dan Setyaningrum (2011) tingkat pengembalian asset (risiko indeks), kualitas manajemen, dan likuiditas asset mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. Likuiditas pasiva dilihat dari variabel *Equity to Total Liabilities* (EQTL) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR.

Berdasarkan pentingnya permodalan bagi bank, maka bank tidak hanya berusaha untuk memenuhi ketentuan minimal CAR tetapi bank berusaha memperbesar CAR di atas minimum. CAR bank yang di atas minimum berfungsi apabila bank ingin memitigasi risiko dari siklus bisnis. Selisih antara ketentuan CAR atau rasio kecukupan modal minimum dengan CAR yang dimiliki bank (di atas ketentuan 8%) dikenal dengan *Capital buffer*. *Capital buffer* dalam industri perbankan berfungsi untuk mengantisipasi apabila terjadi peningkatan kerugian di masa depan dan untuk mengantisipasi apabila modal menjadi langka dan mahal pada periode penurunan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi buffer capital bank di Indonesia. Tujuan penelitian ini secara parsial untuk menganalisis pengaruh likuiditas, ukuran bank, risiko bank, profitabilitas, dan efisiensi terhadap *Capital Buffer*.

TINJAUAN PUSTAKA

Permodalan Bank

Peranan modal sangat penting dalam usaha perbankan karena dapat mendukung kegiatan operasional bank agar dapat berjalan dengan lancar (Puspita, 2009). Permodalan bank diukur dengan ratio kecukupan modal atau CAR. CAR mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Idroes, 2008). Bank dengan rasio CAR yang semakin besar, menunjukkan semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Permodalan bank merupakan permasalahan yang penting dalam mendukung kegiatan operasionalnya serta untuk mampu bersaing secara global (Fitrianto dan Mawardi, 2006; Puspita, 2009; Sari 2013). Dalam kondisi ekonomi yang cenderung mengalami *turbalance*, maka bank dituntut untuk menyediakan permodalan yang jauh lebih besar. Kebutuhan permodalan bank cenderung akan selalu meningkat, hal ini karena: 1) pertumbuhan aset dan dana simpanan masyarakat, 2) persyaratan rasio kecukupan modal dari pihak yang berwenang dan 3) ketersediaan serta biaya modal bank (Hempel, 1999).

Likuiditas bank

Likuiditas bank merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan ataupun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit (Taswan, 2011). Sedangkan *Bank for International Settlement* mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan bank untuk mendanai peningkatan aset dan memenuhi kewajibannya tanpa menimbulkan kerugian. Valla, Escorbiac dan Tiesset (2006) mendefinisikan likuiditas bank sebagai kemampuan untuk memenuhi kewajiban kas yang dapat dibedakan dalam likuiditas pendanaan (*funding liquidity*) dan likuiditas pasar (*market liquidity*).

Likuiditas bank berfungsi untuk berjaga-jaga untuk memenuhi kebutuhan hutang jangka pendek, yang berupa tarikan dana dari deposan dan juga pengajuan kredit dari nasabah. Semakin tinggi penyaluran kredit yang mampu dilakukan oleh suatu bank, maka bank akan dituntut untuk mampu menyediakan sumber dana yang semakin tinggi. Setiap rencana ekspansi kredit harus didukung oleh adanya tambahan modal, karena apabila tidak maka ekspansi kredit akan berdampak terhadap menurunnya CAR bank.

Likuiditas bank rentan dan dapat secara tiba-tiba terkuras dari suatu bank. Bank yang mengalami kesulitan likuiditas dapat menjalar pada bank lain sehingga menimbulkan risiko sistemik. Dalam kondisi ekonomi yang relatif tidak stabil, sehingga *shock* dapat mendorong terciptanya spiral likuiditas yang menyebabkan hilangnya likuiditas dan terbentuknya krisis keuangan (Wuryandani dkk., 2014).

Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam industri perbankan yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Bank dengan tingkat LDR di atas 100 % akan cenderung mengalami kesulitan likuiditas. Dilihat dari manajemen likuiditas, bank dengan likuiditas yang tinggi dapat diinterpretasikan bahwa bank tersebut memiliki pengelolaan likuiditas yang kurang baik, sehingga tidak optimal dalam mengelola portofolio aset dan liabilitas. Namun bank sering kali memilih melakukan strategi untuk memiliki likuiditas yang berlebih sebagai sinyal kepada pasar bahwa bank

tersebut memiliki likuiditas yang kuat. Di Negara dengan infrastruktur pasar uang antar bank yang terbatas akan cenderung membuat bank kesulitan dalam melakukan pengelolaan likuiditasnya, sehingga bank cenderung memegang likuiditas yang lebih tinggi dari kebutuhannya.

Risiko bank, kualitas manajemen, ukuran bank, serta tingkat likuiditas bank merupakan faktor penting penentu rasio modal bank. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas bank berpengaruh terhadap permodalan terhadap permodalan bank (Margaretha dan Setiyaningrum, 2011; Sari, 2013; Ridloah, 2010).

Ukuran Bank

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total *assets* yang dimiliki, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata *assets*. Besar kecilnya suatu perusahaan seringkali digunakan untuk melihat pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para *stockholder* untuk meningkatkan kemakmuran investor. Perusahaan dengan total asset yang besar mencerminkan keamanan perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan faktor yang menentukan bagaimana kebijakan keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi besarnya aset perusahaan. Jika perusahaan semakin besar, maka semakin besar pula dana yang akan dikeluarkan, baik itu dari kebijakan hutang atau modal sendiri dalam mempertahankan atau mengembangkan perusahaan. Perusahaan yang besar akan dengan mudah melakukan akses ke pasar modal sehingga lebih cepat untuk memperoleh dana.

Perusahaan dengan asset yang besar dengan ditopang dari sumber dana hutang, maka perusahaan dituntut untuk menyediakan modal sendiri yang cukup agar struktur keuangannya baik. Perusahaan dengan sumber dana hutang yang sangat besar, maka akan sangat rentan dengan perubahan lingkungan. Sedangkan perusahaan yang melakukan akses permodalan dengan go public maka akan meningkatkan permodalan perusahaan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Ahmad et al. (2008), Febriyani dan Srimindarti (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan temuan penelitian Suwarno dan Ediningsih (2002) serta Kartini dan Arianto (2008), Haryanto (2012) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Resiko Bank

Perusahaan termasuk Bank akan dihadapkan pada risiko, bahkan bank merupakan usaha yang memiliki risiko cukup besar. Risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian. Banyak risiko yang dihadapi oleh suatu bank. Beberapa jenis risiko yang dihadapi oleh bank berupa: 1) Risiko Kredit, yaitu risiko akibat kegagalan pihak debitur dalam memenuhi kewajibannya. 2) Risiko Likuiditas, yaitu risiko yang disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, 3) Risiko Operasional, 4) Risiko Pasar, yaitu risiko yang timbul karena adanya perubahan pasar, 5) Risiko Reputasi, 6) Risiko Hukum, 7) Risiko Strategik, dan 8) Risiko Kepatuhan, yaitu risiko akibat bank tidak mematuhi peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku (PBI No.5/8/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003).

Pada saat bank menyalurkan kredit, saat itu pula bank dihadapkan dengan risiko, yaitu berupa risiko kredit. Risiko Kredit atau disebut dengan default risk merupakan risiko akibat kegagalan atau ketidakpastian nasabah mengembalikan

jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan. Risiko ini dapat timbul karena kinerja satu atau lebih debitur yang buruk. Kinerja debitur yang buruk dapat berakibat ketidakmampuan atau ketidakmauan debitur untuk memenuhi sebagian atau seluruh isi perjanjian kredit yang telah disepakati bersama sebelumnya. Risiko kredit ini timbul juga karena kemampuan manajemen kredit yang kurang berhati-hati.

Indikator yang seringkali digunakan untuk mengetahui risiko kredit berupa *Non Performance Loans* (NPL). NPL yang besar menunjukkan risiko besar, bank dengan NPL yang besar cenderung tidak efisien. Semakin tinggi NPL suatu bank menunjukkan risiko yang semakin tinggi. NPL yang tinggi sebenarnya bukan hanya semata-mata terkait dengan manajemen bank, tetapi juga dapat diakibatkan oleh perubahan ekonomi yang memburuk, sehingga berdampak pada kondisi usaha debitur.

Hasil temuan penelitian Haryanto (2012) dan Mutamimah (2003) menunjukkan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan temuan Yuningsih (2002), Siringoringo (2012) menunjukkan Risiko Kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap Struktur Modal Bank. Penelitian Syukri (2001) bahwa risiko berpengaruh positif terhadap tingkat utang perusahaan.

Profitabilitas Bank

Bank mempunyai tujuan bagaimana mencapai profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas menunjukkan tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan indikator yang tepat untuk melihat kinerja bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia rasio profitabilitas yang bisa digunakan dalam mengukur profitabilitas suatu bank adalah rasio *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan cara yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat hasil investasi yang dilakukan investor dengan membandingkan antara laba bersih dengan Aktiva yang dimiliki. ROA yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar pula kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih atas asset yang dimilikinya dan sebaliknya. Kegunaan laba bagi investor adalah untuk menyediakan prediksi arus kas dan keuntungan saham di masa yang akan datang.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan bank perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mampu mempertahankan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan dengan profitabilitas yang baik mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik, sehingga kelangsungan dan perkembangan perusahaan akan lebih terjamin.

Bank dengan profitabilitas yang tinggi akan mampu meningkatkan permodalannya yang berasal dari laba yang ditahan. Semakin tinggi profitabilitas menunjukkan laba yang diperoleh perusahaan akan semakin tinggi, sehingga laba yang ditahan juga cenderung akan meningkat. Laba yang ditahan tersebut akan menambah modal bank. Semakin tingginya modal bank (CAR) akan membuat *buffer* CAR bank juga akan semakin tinggi.

Hasil penelitian pengaruh profitabilitas terhadap CAR menunjukkan bahwa hasil yang berbeda. Fatimah (2014) menunjukkan ROA berpengaruh negatif terhadap CAR, sedangkan Ali (2006) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap permodalan bank. Shintawati (2006) ROA berpengaruh terhadap CAR.

Efisiensi Bank

Efisiensi merupakan determinan yang sangat penting dalam aktivitas suatu perusahaan. Efisiensi pada industri perbankan secara keseluruhan merupakan aspek yang penting diperhatikan dalam upaya mewujudkan suatu kinerja bank yang sehat dan berkelanjutan (Abidin dan Endri, 2009). Persaingan dalam industri perbankan sangat tinggi, baik dalam negeri tidak hanya akan bersaing dengan bank local tetapi juga akan bersaing dengan bank dalam skala internasional. Salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan operasional suatu bank tergantung pada kemampuannya untuk mempertahankan daya saing yang tinggi. Daya saing tersebut dapat tercermin dari tingkat efisiensi operasional serta kemampuan bank dalam menghadapi setiap gangguan yang muncul, baik secara internal maupun eksternal. Bank yang tidak efisien cenderung akan mampu bersaing dengan kompetitornya, baik dalam sisi pricing maupun kualitas produk dan layanannya, sehingga bank tersebut mungkin akan *exit* dari pasar.

Efisiensi merupakan perbandingan antara *output* dan *input* (Syamsi, 2004: 5). Sedangkan efisiensi optimal merupakan perbandingan terbaik antara *output* dan *input*. *Input* diterjemahkan sebagai pengorbanan yang dikeluarkan sedangkan *output* diterjemahkan sebagai hasil dari pengorbanan yang telah dikeluarkan. Dalam perbankan efisiensi bank dapat diproxikan dengan BOPO. BOPO merupakan perbandingan antar biaya operasional dengan pendapatan operasional. Dengan BOPO akan dapat diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. BOPO yang semakin besar menunjukkan semakin besar jumlah biaya operasi, sehingga cenderung akan menurunkan profitabilitas bank.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah bank yang go public di Bursa Efek Indonesia. Teknik sampling yang dalam penelitian ini dengan *purposive sampling*, penentuan sampel dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan: 1) Bank tersebut telah go publik di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2009. 2). Bank tersebut mempublikasikan laporan keuangannya tahun 2009-2013. Berdasarkan teknik sampling tersebut maka jumlah perusahaan yang masuk sampel sebanyak 23 perusahaan. Sumber data yang digunakan data sekunder yang bersumber dari <http://idx.co.id>. Jenis data berupa berupa data kuantitatif, yang berupa data laporan keuangan. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi: likuiditas, ukuran bank, risiko bank, profitabilitas dan efisiensi. Sedangkan variable terikat adalah *Capital Buffer*. Dimana *Capital Buffer* merupakan selisih antara besarnya CAR bank dengan ketentuan CAR dari Bank Indonesia (8%). Teknik pengambilan data dilakukan dengan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel likuiditas, ukuran bank, risiko bank, profitabilitas dan efisiensi terhadap *Capital Buffer* baik secara simultan maupun parsial digunakan regresi linear berganda. Untuk mengeliminir ukuran variabel yang berbeda, maka model persamaan regresi berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Di mana:

□₁₋₆ : Koefisien regresi

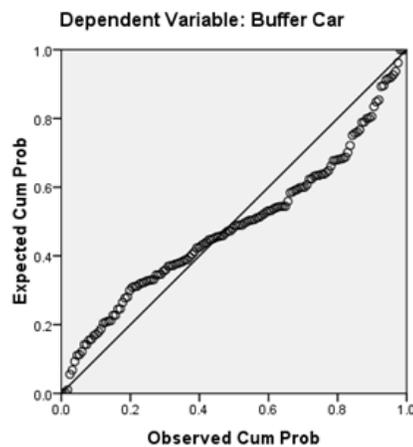
- X₁ : Likuiditas bank yang diukur dari LDR
- X₂ : Ukuran perusahaan atau ukuran bank
- X₃ : Risiko bank yang diukur dengan Kredit bermasalah atau NPL
- X₄ : Profitabilitas bank (ROA)
- X₅ : Efisiensi (BOPO)
- e : Error

PEMBAHASAN

Hasil

Normalitas Data

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan melihat diagram *normal pplot*. Jika data menyebar mengikuti arah garis diagonal, maka data normal. Model regresi yang baik adalah distribusi datanya normal atau mendekati normal. Hasil pengujian normalitas data ditunjukkan pada **Gambar 1**.

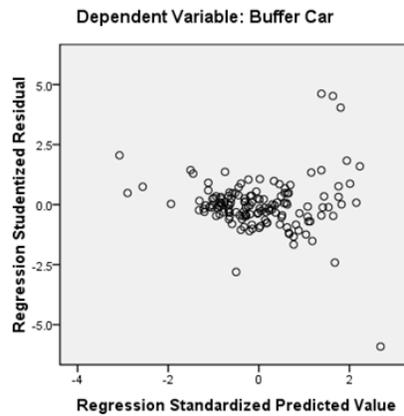


Gambar 1. Normal Plot

Uji Asumsi Klasik

Pengujian heteroskedasitas dilakukan dengan menggunakan scatter plot antar nilai prediksi yang distandarisasi (ZPRED) dengan nilai residual yang distandarisasi (SRESID). Uji ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan nilai residual. Pengujian terhadap asumsi klasik menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas, hal ini ditunjukkan *scatterplot* (**Gambar 2**), dimana sebaran atau plot di *scatter plot* menunjukkan menyebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu atau menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu *studentized residual* atau sumbu Y dan di kanan dan kiri sumbu *standardized predicted value*.

Uji multikolineritas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang tinggi antar variabel bebas. Pengujian multikolineritas dilakukan dengan menggunakan nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) menunjukkan nilai VIFnya (**Tabel 3**) tidak ada yang lebih besar dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolineritas.



Gambar 2. Scatterplot

Pengujian Autokorelasi dengan menggunakan DW. Hasil analisis menunjukkan nilai DW sebesar 1.978 (**Tabel 3**), dengan jumlah data (n) sebanyak 138 dan tabel Durbin Watson dengan signifikansi 0,05 diperoleh nilai dU 1,7975 dan dL sebesar 1,6476. Nilai DW hitung berada diantara dU (1,7975) dan $4-dU$ (2,2025) sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Deskripsi Statistik

Rerata-rata *Capital Buffer* Bank sebesar 8,844 dengan *Capital Buffer* tertinggi sebesar 38,79 dan terendah 2,34. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi permodalan bank-bank di Indonesia relatif cukup baik. Sedangkan dari sisi likuiditas, yang diproksikan dengan LDR rata-rata sebesar 76,773 persen. Rerata LDR sebesar 76,773 menunjukkan bahwa dari deposit atau simpanan masyarakat 76,773 disalurkan dalam bentuk kredit. LDR yang paling tinggi sebesar 97,993 persen, yaitu pada Bank Mayapada tahun 2008. Risiko kredit (NPL) Bank Mayapada pada tahun 2008 dan 2009 cukup rendah, yaitu masing-masing sebesar 2,17 dan 1,665. Rerata NPL sebesar 0,21. Sedangkan rerata ukuran bank dengan didasarkan dari Total aktiva sebesar Rp 54,7 Trilyun. Rerata profitabilitas berdasarkan ROA sebesar 1,21 persen, dengan ROA tertinggi sebesar 4,2 dan terendah sebesar -10,66. Rerata efisiensi perbankan sebesar 81 persen (tabel 2).

Tabel 2. Diskripsi data Penelitian

	LDR	UKPER	NPL	ROA	BOPO	Buffer Car
Rerata	76.773	0.060	2.53	1.21	81.0	8.844
Maksimum	97.993	0.071	11.82	4.20	122.3	38.79
Minimum	45.196	0.050	0.21	-10.66	40.5	2.34

Sumber: Data diolah

Tabel 3 Ringkasan Hasil Analisis Data

Variabel	Standardized Coefficients	t	Sig.	VIF	Keterangan
LDR	-0,163	-2,117	0,036	1,034	Tidak Signifikan

Variabel	Standardized Coefficients	t	Sig.	VIF	Keterangan
UKPER	0,386	4,534	0,000	1,264	Signifikan
NPL	-0,245	-3,028	0,003	1,144	Signifikan
ROA	0,257	2,916	0,004	1,352	Signifikan
BOPO	0,044	0,555	0,580	1,095	Tidak Signifikan
F Hitung	: 8,482				
Prob. (sig)	: 0,000				
R ²	: 0,243				
R ² Ajd	: 0,214				
DW	: 1,978				

Dependent Variable: Capital Buffer

Sumber: Data diolah

Variabel bebas yang ditunjukkan likuiditas, ukuran perusahaan, risiko, profitabilitas, dan efisiensi secara simultan berpengaruh terhadap *Capital Buffer*. Hal ini ditunjukkan dari nilai profitabilitas F sebesar 0,000 dengan nilai F hitung sebesar 8,482, dimana nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diambil keputusan bahwa secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadap *Capital Buffer*.

Nilai koefisien determinasi, yang ditunjukkan dengan nilai R² sebesar 0,243. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang ditunjukkan oleh likuiditas, ukuran perusahaan, risiko, profitabilitas, dan efisiensi mampu menjelaskan varian *Capital Buffer* sebesar 24,3 persen, sedang sisanya 75,7 dijelaskan oleh variabel lain diluar model. *Capital Buffer* merupakan kelebihan CAR diatas ketentuan Bank Indonesia Nilai koefisien determinasi yang sebesar 24,3 menunjukkan bahwa *Capital Buffer* bank selain dipengaruhi oleh variabel likuiditas, ukuran perusahaan, risiko, profitabilitas, struktur modal dan efisiensi juga variabel lain yang kontribusinya besar. Faktor lain tersebut dapat berupa stabilitas lingkungan ekonomi.

Berdasarkan nilai t hitung dan probabilitasnya menunjukkan bahwa secara parsial variabel likuiditas dan efisiensi tidak berpengaruh terhadap *capital buffer*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan, risiko, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *capital buffer* (Tabel 3).

PEMBAHASAN

Pengaruh Likuiditas terhadap *Capital Buffer*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *capital buffer* bank. Likuiditas bank diukur dengan LDR. Likuiditas bank menunjukkan kemampuan bank dalam untuk memenuhi kebutuhan nasabah dalam bentuk uang tunai, baik itu berupa tarikan maupun kredit. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan likuiditas bank, baik itu berupa tarikan dana nasabah dan juga kredit masih mampu ditopang oleh DPK, tanpa mengganggu permodalan bank. Besarnya rata-rata LDR bank masih sebesar 76,773 persen. Artinya 76,773 DPK

yang disalurkan dalam bentuk kredit. Target LDR perbankan secara nasional sebesar 78-92 persen (Bank Indonesia, 2015). Jika GWM 4 persen, maka dengan rata-rata LDR 76,773 persen, likuiditas bank masih aman dan tidak mengganggu permodalan bank. Kondisi ini membuat likuiditas bank tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*.

Rata-rata likuiditas bank yang masih 76,773 sehingga tidak berpengaruh pada capital buffer, tentunya mungkin akan berbeda ketika likuiditas bank sudah semakin tinggi. Ketika LDR bank sudah tinggi, sehingga bank untuk memenuhi kebutuhan kredit masyarakat yang tinggi bank tidak cukup hanya ditopang dana dari DPK, sehingga akan berdampak pada permodalan bank. Kondisi demikian tentunya akan dapat terjadi ketika kondisi ekonomi kondusif untuk pengembangan dunia usaha, sehingga permintaan kredit masyarakat tinggi. Sebaliknya ketika iklim usaha tidak kondusif, maka kredit bank cenderung akan menurun sehingga LDR bank akan cenderung rendah.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Margaretha dan Setiyaningrum (2011), Ahmad et al. (2008) dan Pasiouras et al. (2006), dimana pada penelitian menunjukkan likuiditas bank menunjukkan hubungan positif terhadap rasio kecukupan modal.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Capital Buffer*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (size) berpengaruh terhadap *capital buffer* (CAR) dengan arah positif. Artinya bahwa semakin besar ukuran bank akan semakin tinggi *capital buffer*nya. Bank dengan aset yang besar menunjukkan perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan dan relatif lebih stabil serta lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan *total asset* yang kecil (Pangemanan dan Mawikere, 2011). Perusahaan yang besar dianggap lebih berpengalaman dalam menghadapi risiko serta mengelola investasi yang diberikan para *stockholder* untuk meningkatkan kemakmuran. Sehingga perusahaan besar cenderung lebih menjanjikan kinerja yang baik, yang selanjutnya akan berpengaruh positif terhadap permodalannya. Hasil penelitian ini sependapat dengan Ahmad et al. (2008) bahwa ukuran bank dalam hubungannya dengan total aset yang dimiliki dan tingkat likuiditas bank merupakan faktor penting dalam menentukan rasio permodalan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Margaretha dan Setiyaningrum (2011) dan juga Ahmad et al. (2008) dimana ukuran bank berpengaruh positif terhadap buffer capital bank.

Pengaruh Risiko (NPL) terhadap *Capital Buffer*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko berpengaruh terhadap capital buffer bank dengan arah negatif. Hasil ini sesuai dengan teori. Bank akan selalu dihadapkan pada risiko. Salah satu risiko bank adalah berupa risiko kredit. Risiko kredit bank diproksikan dengan NPL, dimana semakin tinggi NPL maka akan menggerogoti permodalan bank. Sehingga ketika permodalan bank (CAR) semakin kecil akan membuat *capital buffer* bank juga akan semakin kecil. Semakin tinggi NPL, bank menutup kerugian atau risiko kredit tersebut dengan permodalan bank, sehingga permodalan bank cenderung akan mengalami penurunan. Sebaliknya jika NPL bank semakin kecil, sebagai indikator risiko bank semakin rendah, sehingga permodalan bank tidak akan tergerus untuk menutup kerugian.

NPL yang tinggi mengindikasikan bahwa pengelolaan kredit pada bank tidak optimal, sehingga akan mengikis permodalan bank. Sebaliknya jika NPL kecil menunjukkan risiko bank rendah, sehingga akan berdampak positif terhadap

permodalan bank. Risiko kredit cenderung akan meningkat seiring dengan lingkungan bisnis yang bergejolak atau tidak stabil. Kondisi lingkungan bisnis yang semakin global, membuat interdependensi sangat tinggi, yang pada gilirannya stabilitas ekonomi semakin rentan. Hal inilah yang membuat industri perbankan cenderung meningkatkan CAR-nya.

Hasil penelitian ini relevan dengan temuan Krisna (2008) dimana risiko (NPL) berpengaruh terhadap CAR. Namun penelitian ini tidak relevan penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003), Margaretha dan Setiyaningrum (2011) dan Damayanti dan Chaniago (2014) dimana NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Pengaruh profitabilitas terhadap *Capital Buffer*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *Capital Buffer* bank dengan arah positif. ROA ukuran profitabilitas bank menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi laba yang diperoleh oleh bank. Laba perusahaan selain dibagikan dalam bentuk deviden juga digunakan untuk menambah modal sebagai laba ditahan yang akan menambah modal bank. Sehingga bank dengan profitabilitas yang tinggi cenderung CAR-nya akan semakin besar, karena adanya penambahan ekuitas yang berasal dari laba yang ditahan. Sebaliknya jika bank mengalami kerugian, maka akan mengikis modalnya untuk menutup kerugian, sehingga CAR-nya cenderung akan semakin berkurang.

Hasil penelitian ini tidak relevan dengan penelitian Ayuso et al.(2002) dan Jokipii & Milne (2008), Fatimah (2014). menemukan hubungan negatif antara profitabilitas dengan *capital buffer*. Dalam penelitian Ayuso et al. (2002) dan Jokipii & Milne (2008) profitabilitas diprosikan dengan ROE. Dalam hasil penelitian tersebut menimbulkan suatu pemikiran bahwa bank akan mengurangi *capital holding* di saat *the cost of capital* tinggi. Namun penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Ali (2006) dan Shintawati (2006) ROA berpengaruh terhadap CAR.

Pengaruh Efisiensi (BOPO) terhadap *Capital Buffer*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa efisiensi tidak berpengaruh terhadap *buffer capital*. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi bank secara langsung tidak mempengaruhi permodalan bank. Efisiensi bank yang tidak berpengaruh terhadap *capital buffer* menjadi sangat menarik, karena secara teori bahwa bank yang efisien akan mampu menekan biaya sehingga akan mampu meningkatkan laba bank. Peningkatan laba bank akan cenderung meningkatkan permodalan bank. Hasil ini menunjukkan bahwa efisiensi secara langsung tidak berpengaruh pada permodalan bank.

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian yang dilakukan oleh Krisna (2008), Fitrianto dan Mawardi (2006) menyatakan bahwa rasio BOPO tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal. Namun tidak mendukung temuan penelitian Shintawati (2006) efisiensi berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal serta penelitian Ahmad *et al.* (2008) dimana efisiensi biaya operasional akan menambah modal bank.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian terkait dengan *buffer capital* pada industri perbankan swasta nasional (BUSN) menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, ukuran bank, risiko bank, profitabilitas dan efisiensi berpengaruh terhadap *capital buffer*. Sedangkan secara parsial variabel likuiditas dan efisiensi bank tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*. Variabel ukuran bank, risiko dan profitabilitas berpengaruh terhadap *Capital Buffer*. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, risiko dan profitabilitas mampu menjadi determinan *capital buffer*, sedangkan variabel likuiditas dan efisiensi tidak mampu menjadi determinan *capital buffer* pada BUSN.

Saran

Penelitian ini terbatas pada variabel likuiditas, ukuran perusahaan, risiko, profitabilitas dan efisiensi untuk mengetahui factor yang mempengaruhi *capital buffer* pada bank umum swasta nasional. Sampel penelitian ini tidak membedakan bank-bank dengan asset yang besar, menengah dan kecil. Periode penelitian dilakukan selama 5 tahun. Untuk agenda penelitian yang akan datang dapat dilakukan dengan menambahkan variabel internal bank yang lainnya serta factor eksternal bank. Penelitian dengan melakukan klasifikasi bank berdasarkan ukuran bank tentunya akan memberikan gambaran dan manfaat yang besar.

Bagi industri perbankan perlu melakukan perhatian yang serius dengan NPL. NPL yang tinggi akan mengikis permodalan bank, sehingga akan berdampak pada *capital buffer* bank. Pengendalian kredit bermasalah dapat dilakukan dengan manajemen risiko dan manajemen kredit yang baik. Ekspansi kredit dilakukan dengan tetap berpegang pada prinsip kehati-hatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z dan Endri. 2009. "Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 11 (1).
- Ahmad, Ruby. Skully, Michael; & Ariff, Mohamed. 2008. Malaysian Bank Capital and Risk Profiles: Causality Tests. *Asian Journal of Business and Accounting*, 1(2), 2008.
- Ali, M. 2006. *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tntangan Globablisasi Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anggitasari, Agustina Alam. 2013. *Hubungan Simultan antara Capital Buffer dan Risiko*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Astiyah, Siti dan Husman, A Jardine. 2006. Fungsi Intermediasi Dalam Efisiensi Perbankan Di Indonesia: Derivasi Fungsi Profit. *Buletin Ekonomi Moneter Perbankan*. Vol. 8 NO. 4 Maret.

- Brinkmann, E.J, and Horvitz, P.M. 1995. "Risk-based Capital Standards and the Credit Crunch", *Journal of Money, Credit and Banking*, 27(3):848
- Deelchand, Tara dan Carol Padgett. 2009. The Relationship between Risk, Capital and Efficiency: Evidence from Japanese Cooperative Banks. *ICMA Centre Discussion Papers in Finance DP2009-12*.
- Febriyani dan Srimindarti. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan-Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006–2008. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol.2, No.2, November 2010, Hal 138-159.
- Fitrianto, Hendra dan Wisnu Mawardi. 2006. Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*.
- Fonseca, AR. González, F & Silva, Pereira da Cyclical Effects of Bank Capital Buffers with Imperfect Credit Markets: international evidence. *Working Paper Series* 216, October 2010.
- Gitman, Lawrence. 2009. *Principles of Managerial Finance*. United States: Pearson Addison Wesley
- Haryanto, Sugeng. 2012. Karakteristik Perusahaan dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Otomotif. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol 16 (2)
- Hempel, George H., (1999). *Financial Management of Financial Institutions*. Englewood Cliffs, NJ. Prentice Hall.
- Idroes, Ferry N. 2008. *Manajemen Risiko Perbankan, Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Jokipii, Terhi and Milne, Alistair. 2009. Bank Capital Buffer and Risk Adjustment Decisions. *Swiss National Bank Working Papers*. October 2009.
- Kartini dan Arianto, Tulus. 2008. Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Pertumbuhan Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 12 (1)
- Krisna, Yansen. 2008. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio*. Tesis Universitas Diponegoro Semarang.
- Lindgren, Carl Johan. Gillian Garcia and Mathew Saal. 1996. *Bank Soundness and Macroeconomics Policy*. Washington: International Monetary Fund
- Margaretha, Farah dan Diana Setyaningrum. 2011. Pengaruh Risiko, Kualitas Manajemen, Ukuran dan Likuiditas Bank terhadap Capital Dequacy Ratio

122 MODERNISASI, Volume 11, Nomor 2, Juni 2015

Bank-Bank uang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 13, no. 1, 47-56.

Mutamimah. 2003. Analisis Struktur Modal Pada Perusahaan-Perusahaan Non Finansial yang Go Public Di pasar Modal Indonesia. *Jurnal Bisnis Strategi* Vol, 11 (VIII)

Sari, Yulimel. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Kecukupan Modal dan Likuiditas Terhadap Harga Saham (Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi Vol 1, No 1*.

Saunders, Antony, Garnett M. Millon., 2008, *Financial Institutions Management : A Risk Management Approach*, Sixth Edition, Mc Graw-Hill International Edition, New York

Siringoringo, R. 2012. Karakteristik dan Fungsi Intermediasi Perbankan di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*

Ssenyonga, M. and Prabowo, D. 2006. Bank Risk Level and Bank Capital: The Case of The Indonesian Banking Sector, *Jurnal Eko-nomi dan Bisnis Indonesia*, 21(2):122-137.

Suwarno, F.X. dan S.I. Ediningsih, 2002, Pengaruh Stabilitas Penjualan Struktur Aktiva Tingkat Pertumbuhan Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Akuntansi*, Tahun VI. No. 1. Mei.

Wuryandani, Gantiah. dkk. 2014. Pengelolaan Dana dan Likuiditas Bank. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Januari 2014*

Shintawati, F. Artin. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (Studi Empiris : Bank Umum di Indonesia periode 2001 – 2004). *Tesis* Undip Semarang Tidak dipublikasikan

Syukri. 2001. Hubungan antara Kepemilikan manajerial, Struktur Modal dan Kebijakan Dividen. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3 (2)

Taswan. 2011. Kebijakan Modal Minimum, Kebijakan Kepemilikan Tunggal dan Penyalahgunaan Posisi Dominan Dalam Persaingan Usaha Industri Perbankan. *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Volume 15, Nomor 2, Desember 2011: 109-117

Yuniningsih. 2002. Interdependensi antara Kebijakan Dividen Payout Ratio, *Financial Leverage*, dan Investasi pada Perusahaan Manufaktur yang *Listed* di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 9(2): 164-182

Bank Indonesia. 2011. Laporan Perekonomian Indonesia

----- . 2012. Laporan Perekonomian Indonesia

----- . 2013. Laporan Perekonomian Indonesia

-----, 2014. Laporan Perekonomian Indonesia

Valla, Natacha. Escorbiac and Tiesset, Murial. 2006. Bank liquidity and financial stability. *Financial Stability Review* . No. 9